

Mitigasi *Hoax* Di Era Disrupsi Melalui Literasi Digital

Gema Irhamdhika

Universitas Bina Sarana Informatika, gema.gmr@bsi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang upaya menangkal *hoax* di era disrupsi melalui literasi digital. Pada era disrupsi yang canggih ini, informasi *hoax* atau berita bohong banyak beredar di kehidupan masyarakat. Informasi *hoax* tersebut bisa memecah belah masyarakat karena menyesatkan sehingga hal ini butuh ditangani. Dalam hal ini, literasi digital bisa menjadi salah satu solusi untuk memitigasi *hoax* dengan tujuan menciptakan daya kritis. Metode penelitian yang dibahas adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Kesimpulannya adalah Aspek pengembangan literasi digital bisa dilakukan secara strategis melalui pembelajaran literasi digital kepada sekolah, keluarga, dan masyarakat. Semakin besar kemampuan literasi digital yang dimiliki, maka semakin besar pula daya kritis yang mereka miliki.

Kata kunci: *hoax*, disrupsi, literasi digital, internet, informasi

Abstract

This study discusses efforts to ward off hoaxes in the era of disruption through digital literacy. In this sophisticated era of disruption, hoax information or fake news is circulating in people's lives. Hoax information can divide society because it is misleading, so this needs to be addressed. In this case, digital literacy can be a solution to mitigate hoaxes with the aim of creating critical power. The research method discussed is a qualitative method with a literature study approach. The conclusion is that the aspect of developing digital literacy can be done strategically through digital literacy learning for schools, families, and communities. The greater the digital literacy ability they have, the greater the critical power they have.

Keywords: *hoax, disruption, digital literacy, internet, information*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi komunikasi selama satu dekade terakhir memberikan hasil yang signifikan bagi kehidupan manusia. Era ini dikenal sebagai era disrupsi, suatu era yang hadir dalam transformasi di dunia industri berupa munculnya digital industri 4.0. Digital industri 4.0 mempenetrasi penggunaan teknologi informasi yang massif ke seluruh aspek kehidupan sehingga melahirkan suatu pola baru seperti *robotic, digital economy, artificial intelligence, Internet of Things (IoT), big data* dan rekayasa genetika.

Ada beberapa ciri disrupsi. Pertama, teknologi dapat menggantikan manusia dari peradaban *time series* menjadi *real time*. Keberadaan *real time* menjadi penanda bahwa pada waktu itu juga, kita bisa

mendapatkan data secara langsung. Dengan begitu, data bisa ditindaklanjuti dan diolah. Kedua, pada saat ini masyarakat hidup di era aset konsumtif dalam keterbukaan untuk digunakan bersama, selain itu masyarakat juga dengan mudahnya berbagi dan berkolaborasi tanpa harus memiliki sumber daya sendiri. Kini, masyarakat bisa mendapatkan hal-hal yang diinginkan disaat itu juga (Tsaniyah & Juliana, 2019).

Kemudian, terdapat beberapa dampak dari disrupsi, baik positif maupun negatif. Untuk segi positif, terjadi perubahan cara kerja yang lebih efektif dan efisien. Era disrupsi ini menghasilkan banyak lapangan pekerjaan baru dari segi ekonomi, serta menumbuhkembangkan perusahaan berbasis teknologi yang lebih canggih dan inovatif seperti Go-Jek yang berfokus di

bidang transportasi dan RuangGuru yang berfokus di bidang Pendidikan. Akan tetapi, di sisi lain, dampak negatif muncul yang juga mengundang banyak kecemasan dan rasa pesimis sebagian masyarakat (Priatna, 2019).

Hal yang meresahkan tersebut adalah persoalan di bidang informasi komunikasi ranah digital. Selama satu dasawarsa terakhir, perkembangan informasi komunikasi tumbuh begitu cepat. Hasil dari sebuah penelitian yang dilaksanakan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang berkolaborasi dengan Pusat Kajian Komunikasi (Puskakom) Universitas Indonesia menunjukkan, keseluruhan jumlah pengguna internet di Indonesia dari awal tahun 2015 sebesar 88,1 juta pengguna. Dua tahun kemudian, penelitian dari *wearesocial.sg* mencatat, bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 132 juta orang. Angka tersebut, menurutnya, tumbuh sebesar 51% dalam kurun waktu satu tahun (Gerakan Literasi Nasional, 2017).

Kemudian, pesatnya perkembangan informasi komunikasi bisa dilihat dari munculnya berbagai sosial media seperti *Facebook, Twitter, Youtube, Instagram, LinkedIn, Whatsapp, Telegram, Tiktok* dan lain-lain, yang turut menyebarkan informasi tentang berbagai macam isu. Dengan adanya wadah dan fasilitas seperti ini, maka ini sangat menguntungkan masyarakat dalam memberikan atau mengkonsumsi informasi. Kini, setiap individu bahkan bisa memberikan informasi dan mengaksesnya hanya dengan menggunakan gawai pintar secara efisien dan dalam waktu yang sangat cepat. Namun, hal ini menciptakan masalah baru bagi masyarakat yang berkecimpung dalam dunia informasi tersebut.

Masalah baru itu adalah *hoax*. Secara definisi, *hoax* merupakan sebuah berita atau informasi yang memuat suatu hal yang belum pasti atau sebuah informasi yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. Singkatnya, *hoax* merupakan berita atau informasi bohong. *Hoax* bisa juga disebut perkataan yang tidak jujur, palsu, kebohongan atau tipuan dalam perbuatan dengan tujuan dapat menyesatkan orang lain atau bisa juga dikatakan sebagai kegiatan mengakali, atau trik menipu.

Sejarah mencatat, kehadiran kata *hoax* sudah ada beberapa abad silam. Tahun 1808, istilah *hoax* muncul dengan menggunakan bahasa Inggris yang dituliskan oleh Linda Walsh dalam bukunya yang berjudul *Sins Against Science*. Pendapat lain, kata *hoax* berasal dari ucapan para penyihir zaman dahulu, "*Hocus Pocus*" dengan bahasa latin "*Hoc est corpus*". Para penyihir menggunakannya sebagai senjata dalam mengelabui orang lain dengan perkataan mereka yang mengecoh. Kemudian, kata *hoax* muncul kembali di dalam buku karya Thomas Ady yang berjudul *Candle in the Dark* (1965). Kemudian kata *hoax* muncul kembali dari film yang disutradarai oleh Lasse Halstorm yang berjudul "*Hoax*" pada tahun 2006. Awalnya, berita tersebut hanya digunakan sebagai lelucon. Namun yang terjadi saat ini, berita *hoax* menjadi sumber keresahan. Berbagai berita *hoax* yang menyebar luas menimbulkan dampak negatif (Assidik).

Hal yang menjadi menarik adalah dalam waktu yang singkat berita *hoax* dapat dengan mudah tersebar luas. Hal itu disebabkan bukan karena disebar dengan suruhan, melainkan dari individu tersebut yang ikut menyebarkan informasi tanpa mengetahui keasliannya. Terkadang konten ancaman dan ultimatum juga terdapat pada berita *hoax* yang dapat merugikan orang lain.

Pada era disrupsi ini, beredar banyak *hoax* di ranah kehidupan masyarakat. Survey Mastel (2017) mengungkapkan bahwa sebanyak 44,3% dari 1.146 responden menerima berita *hoax* setiap hari. Kemudian, sebanyak 17,2% menerima berita *hoax* lebih dari sekali dalam satu hari (Juditha, 2018). Di dunia digital, *hoax* justru banyak beredar. Hasil penelitian Mastel menunjukkan, media atau saluran yang sering digunakan dalam penyebaran berita *hoax* adalah dengan situs web sebesar 34,9% , setelah itu, sebesar 62,8% menggunakan aplikasi chatting, seperti *Telegram, Whatsapp, Line* dan sebesar 92,4% menggunakan media sosial seperti *Twitter, Facebook, Path* dan *Instagram* (Juditha, 2018). Data Kementerian Komunikasi dan Informasi menyebutkan bahwa sebanyak 800 ribu alamat website

penyebar *hoax* dan *hate speech* di Indonesia (Rahmadhany, 2021).

Di Indonesia, fenomena *hoax* yang kerap kali muncul di kehidupan masyarakat ketika ada momentum politik. Masyarakat saling menyalahkan dan bahkan mencurigai satu sama lain ketika sedang ada Pemilihan Umum Presiden atau Pemilihan Kepala Daerah berlangsung. Seperti pada isu Pilkada DKI Jakarta 2012. Pada Pilkada DKI Jakarta 2012 misalnya, media sosial banyak digunakan sebagai sarana kampanye hitam dan sumber fitnah. Kondisi ini terus berlanjut ke pemilihan-pemilihan yang lain seperti Pemilihan Presiden 2014, Pilkada DKI 2017, bahkan hingga Pemilihan Presiden 2019. Dari permasalahan tersebut inti sumber suburnya *hoax* adalah karena adanya kombinasi antara literasi masyarakat Indonesia yang rendah polarisasi isu social politik dan SARA (suku, agama, dan ras) yang kerap kali bersinggungan.

Berdasarkan laporan tersebut, ditunjukkan bahwa permasalahan *hoax* menjadi permasalahan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat. Maraknya *hoax* yang beredar berpotensi untuk menyesatkan dan merugikan masyarakat dalam memperoleh informasi. Dengan adanya *hoax* yang beredar, hal tersebut bisa merusak masyarakat. *Hoax* bisa menjadi propaganda yang menyebabkan pertikaian antar masyarakat sehingga masyarakat terpecah belah. Di tengah keterbukaan informasi yang begitu lapang, *hoax* bisa memicu bagi tiap individu untuk memendam kebencian karena informasinya yang menghasut, mengadu domba dan mengumbar rasa benci terhadap kelompok tertentu.

Berkaitan dengan penyebaran informasi *hoax*, masyarakat dapat mengalami kemerosotan moral yang membahayakan masa depan peradaban, khususnya pada generasi muda. Di tengah kehebohan berita *hoax* yang merajalela itu, masyarakat menjadi kebingungan karena tidak tahu mana yang jujur dan bohong. Mereka bingung dan tidak mampu menyeleksi, memilah atau menggunakan informasi yang mereka dapatkan.

Atas dasar itu, maka *hoax* perlu untuk ditangkal agar bisa mengurangi resiko yang terjadi di masyarakat. Upaya

menangkal *hoax* memiliki cara bermacam-macam dengan sudut pandang yang bermacam-macam pula. Salah satu upaya menangkal *hoax* itu adalah melalui digital literasi. Penelitian ini mencoba untuk menelusuri upaya menangkal *hoax* di era disrupsi dengan mengedepankan digital literasi menurut teori Douglas A.J. Belshaw. Penelitian ini mencoba untuk menunjukkan digital literasi seperti apa yang dibutuhkan dalam upaya menangkal *hoax* tersebut.

KAJIAN LITERATUR

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa kajian yang telah memuat penelitian-penelitian sebelumnya. Buku *Materi Pendukung Literasi Digital* terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkap tentang implementasi digital literasi secara konkret. Substansi pada buku ini menerangkan tentang persiapan generasi Indonesia Abad XXI, literasi digital sebagai kecakapan hidup, Gerakan literasi digital di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Buku ini menjadi acuan dalam menumbuhkan ekosistem yang kaya literasi pada seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Penulis terbantu dengan buku ini karena dapat menunjukkan gambaran besar dari literasi digital.

Ada lagi buku *Disrupsi Pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan di Era Revolusi 4.0* yang mengungkapkan tentang disrupsi revolusi industri 4.0 dalam dunia Pendidikan. Buku tersebut merupakan salah satu referensi dan amatan dalam upaya memaknai, mengenal dan mengantisipasi era disrupsi dalam dunia Pendidikan. Buku ini mencoba untuk menunjukkan komitmen perubahan demi kemajuan Pendidikan Indonesia dalam konteks era disrupsi. Penulis terbantu dari segi memahami disrupsi yang kerap kali membingungkan.

Jurnal “Fenomena Penyebaran *Hoax* dan Hate Speech pada Media Sosial” memaparkan tentang penyebaran informasi *hoax* yang paling efektif berada di media sosial. Jurnal tersebut menyebutkan, penyebaran *hoax* tersebut sangat mudah dilakukan karena tidak ada aturan yang mengekang dalam penulisan informasi pada media *online*. Karena tidak ada penyaringan

informasi di kanal tersebut, maka *hoax* bisa berpotensi menimbulkan ujaran kebencian. Jurnal ini membantu penulis dalam memahami kerangka penyebaran *hoax* di salah satu dunia digital.

Teori yang diusung adalah teori literasi digital milik Douglas A. J. Belshaw. Sebelum Belshaw, sudah ada beberapa teoritikus yang menafsirkan literasi digital. Paul Gilster mengartikan literasi digital adalah kemampuan dalam memanfaatkan dan memahami informasi dalam berbagai bentuk dari bermacam-macam sumber dalam ruang lingkup yang luas dan bisa digunakan melalui teknologi komputer. Kemudian, Bawden memberikan pengertian terbaru dalam literasi digital yang berujung pada literasi informasi dan literasi komputer. Literasi digital, menurutnya, lebih banyak dihubungkan dengan keterampilan dalam teknis merangkai kata, memahami informasi, mengakses berita dan menyebarluaskan informasi (Gerakan Literasi Nasional, 2017).

Sementara Belshaw, melalui buku *What is 'Digital Literacy'?*, mengaitkan aspek kultural yang menjadi elemen terpenting dalam literasi digital. Hadirnya aspek kultural dianggap penting sebab dapat memahami konteks pengguna akan mendukung aspek kognitif dalam menilai konten. Literasi didefinisikan terhubung pada bentuk barunya, yakni terkoneksi dengan teknologi baru. Literasi kini lebih memiliki interaksi dengan teknologi baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian kualitatif menitikberatkan pada bagian kualitas dalam aspek yang akan diteliti dengan memanfaatkan data dalam bentuk cerita, narasi, ungkapan, detail dan bahasa dari sumber yang bisa diperoleh dari hasil wawancara dan observasi. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena, sikap kepercayaan, dinamika sosial, peristiwa dan pendapat seseorang narasumber atau kelompok terhadap sesuatu.

Penekanan pada penelitian kualitatif dalam penelitian ini ada pada studi literatur. Studi literatur berupaya untuk menjelaskan

persoalan penelitian secara mendalam melalui studi terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini mencoba untuk memberikan kedalaman analisis dengan cara yang berbeda.

PEMBAHASAN

Literasi Digital dan Menangkal Hoax

Penelitian menunjukkan, penyebaran *hoax* yang terjadi memiliki berbagai pola penyebaran yang beragam. Secara garis besar, terdapat tiga penyebaran *hoax*: siklisasi, menyebar, dan terputus (Dulkiah, 2020). Pola penyebaran siklisasi dilakukan secara bersiklus, artinya *hoax* diproduksi dan dikonsumsi kembali oleh penghasil *hoax* lain. Kemudian, pola penyebaran *hoax* jenis menyebar terjadi secara liar di media sosial atau tidak diketahui secara jelas keberadaannya. Pola ini menemukan titik akhir bahwa keberadaan *hoax* tidak terdeteksi oleh penghasil *hoax*. Sementara, pola penyebaran terputus selesai di pihak kepolisian melalui pelaporan korban *hoax*. Tiga pola penyebaran tersebut terjadi di Indonesia.

Tidak ada aturan yang membatasi pembuatan pesan atau informasi di platform, yang mengarah pada proses penyebaran pesan dan informasi *hoax*. Pengguna dapat dengan bebas membuat dan mengirim informasi tanpa menyelidiki atau menyelidiki isi dari informasi yang akan dikirim. Padahal, hasil pemikirannya belum tentu berdasarkan fakta. Kehadiran fenomena ini memiliki sisi negatif dengan rupa bentuk isu yang tidak baik, seperti narasi informasi yang diberi opini pribadi, penyampaian fakta yang dipelintir, fakta yang diubah maknanya, audio video yang diganti suaranya atau cuplikan dan potongan gambar atau video yang di hubung-hubungkan demi terciptanya sebuah opini (Rahmadhany, 2021).

Maka dalam era disrupsi ini, literasi digital sangat dibutuhkan untuk masyarakat. Literasi digital bisa sama penting dengan membaca, menulis, dan berhitung. Sebab di era sekarang ini, terjadi perubahan zaman di mana akses terhadap informasi begitu cepat. Generasi yang tumbuh pada era ini, di mana akses informasi yang tidak terbatas,

memiliki pola berpikir yang berbeda dari generasi sebelumnya.

Disrupsi mengubah teknologi secara radikal. Kecanggihan teknologi digital masa kini dapat membuat orang dengan mudah untuk berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Ramainya *hoax* yang berisi informasi-informasi palsu juga turut hadir di tengah-tengah masyarakat yang berpotensi memecah belah. Konten-konten negatif tersebut bisa memberikan kesadaran yang keliru bagi masyarakat secara sistematis.

Keberadaan literasi digital dapat memitigasi *hoax* yang beredar dengan menekankan pada konteks memproses informasi secara kritis. Literasi digital menuntut tiap orang untuk memahami pesan dan berkomunikasi dengan efektif. Bentuknya berupa menciptakan, mengelaborasi, mengkomunikasikan, bekerja sesuai peraturan, etika, serta mengerti kapan, bagaimana dan kepada siapa teknologi informasi harus digunakan agar efektif untuk mencapai suatu tujuan.

Literasi digital menciptakan tatanan masyarakat dengan pola pikir dan pandangan yang kritis-kreatif. Masyarakat tidak akan mudah termakan oleh isu provokatif atas informasi *hoax* jika literasi digital benar-benar diimplementasikan. Semakin besar kemampuan literasi digital yang dimiliki, maka semakin besar pula daya kritis yang mereka miliki. Potensi kehidupan sosial masyarakat akan cenderung lebih aman dan tidak mudah terpecah belah. Maka, dalam menciptakan budaya literasi digital juga perlu bekerjasama dengan peran aktif masyarakat untuk menghentikan penyebaran berita *hoax*.

Pengembangan Literasi Digital

Sejauh ini, perkembangan literasi digital di Indonesia masih terus bertumbuh. Survey dari Katadata Insight Center bersama Kominfo mengkaji indeks literasi digital dengan membagi cakupan tingkatan menjadi tiga: baik (indeks di angka 4-5 poin), sedang (indeks di angka 3-4 poin), dan buruk (indeks di angka 2-3 poin). Secara umum, tingkat indeks literasi digital di Indonesia mencakup skor sedang. Wilayah Indonesia bagian tengah memiliki skor paling tinggi dengan akan mencapai 3,57 dibanding

Indonesia bagian barat (3,43) dan Indonesia bagian Timur (3,44) (Katadata Insight Center, 2020).

Indonesia wilayah bagian tengah unggul diempat subindeks 1, 2, 3, dan 4. Pada subindeks 1 berupa informasi dan literasi data, Indonesia bagian tengah unggul dengan poin 3,25 dibanding barat (3,12) dan timur (3,28); subindeks 2 berupa komunikasi dan kolaborasi, Indonesia bagian tengah unggul dengan poin 3,50 dibanding barat (3,34) dan timur (3,33); subindeks 3 berupa keamanan, Indonesia bagian tengah mencapai poin 3,74 dibanding barat (3,63) dan timur (3,33). Pada subindeks 4 berupa kemampuan teknologi, Indonesia bagian tengah mencapai poin 3,78 dibanding barat (3,61) dan timur (3,54).

Berdasarkan hal tersebut, literasi digital di Indonesia belum sampai pada tingkatan Baik. Maka bisa dikatakan, Indonesia harus terus mengembangkan dirinya dalam literasi digital agar bisa mencapai tingkatan yang diinginkan. Perlu adanya pengembangan literasi digital secara strategis dalam mencapai upaya tersebut.

Upaya tersebut juga didukung oleh pemerintah pusat. Presiden Joko Widodo bahkan memaparkan langkah-langkah mempercepat transformasi digital yang sangat berhubungan dengan literasi digital. Lima langkah itu antara lain (Supangkat): (1) Melakukan peningkatan infrastruktur digital dan percepatan perluasan akses penyediaan layanan internet; (2) Mempersiapkan roadmap transformasi digital pada sektor-sektor yang strategis, seperti pada layanan publik, pemerintahan, bantuan sosial, perdagangan, kesehatan, pendidikan, industri maupun penyiaran; (3) Mempercepat pusat data nasional yang terintegrasi; (4) Menyediakan talenta digital sebagai kebutuhan SDM; (5) Menyiapkan skema pembiayaan dan pendanaan yang berkaitan dengan regulasi.

Berarti pengembangan literasi digital secara langsung juga didukung negara. Ini bisa menjadi suatu hal positif yang berguna di masa depan. Akan tetapi, upaya tidak boleh hanya sekadar itu saja. Pengembangan literasi digital juga harus mengedepankan elemen-elemen yang penting. Menurut Belshaw, untuk mengembangkan literasi digital secara

strategis terdapat delapan elemen esensial. Beberapa elemen tersebut diurai secara singkat sebagai berikut:

1. Kultural, yakni pengguna memahami berbagai macam konteks yang ada dalam dunia digital;
2. Kognitif, yakni kemampuan pola pikir dalam menilai suatu konten;
3. Konstruktif, yakni reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual;
4. Komunikatif, yakni mengerti tentang kinerja jejaring dan komunikasi dalam dunia digital;
5. Kepercayaan diri yang dapat dipertanggungjawabkan;
6. Kreatif, yakni melakukan suatu hal yang baru dengan cara baru;
7. Kritis dalam menyikapi konten;
8. Bertanggung jawab secara sosial.

Pendapat lain, menurut JISC, mengungkapkan ada tujuh elemen dari literasi digital yang dipaparkan sebagai berikut (Supangkat):

1. *Media literacy*, kemampuan membaca kritis dan menghasilkan komunikasi akademi dan profesional di media secara kreatif;
2. *Information literacy*, menemukan, menginterpretasi, mengevaluasi, mengatur, dan membagi informasi;
3. *Digital scholarship*, berpartisipasi di ranah praktik penelitian, akademik, dan profesional yang terpaku pada *system digital*;
4. *Learning skills*; studi dan belajar secara efektif di lingkungan teknologi formal dan informal;
5. *ICT literacy*, mengadopsi, mengadaptasi, dan menggunakan alat digital, aplikasi dan pelayanan;
6. *Communications and collaboration*, berpartisipasi dalam jaringan digital demi penelitian dan pembelajaran;
7. *Career & identity management*, menata reputasi digital dan identitas *online*.

Pengembangan literasi digital secara strategis bisa dilakukan melalui dengan mengedepankan prinsip dalam elemen-elemen tersebut. Konkretnya, pengembangan literasi digital bisa dilakukan

melalui pembelajaran literasi digital di tiga bidang, yakni sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui indikator-indikator. Materi dalam pembelajaran tersebut bisa menekankan nilai-nilai yang harus ditaati sesuai dengan norma yang ada.

Literasi digital pada ranah sekolah, harus dikembangkan dengan mekanisme pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum atau bisa dikaitkan dengan sistem pendidikan dan pembelajaran. Upaya tersebut dilakukan dengan cara meningkatkan kreativitas, pengetahuan dan keterampilannya dalam proses pengajaran literasi digital, serta upaya pemfasilitasan tenaga pendidik dalam mengembangkan budaya literasi digital tersebut. Diharapkan bahwa para siswa dan tenaga kependidikan seperti guru, kepala sekolah dan seluruh civitas akademik harus memiliki kemampuan dalam mengakses media digital, serta memahami cara menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, dan jaringannya.

Fenomena literasi digital di sekolah dan kampus-kampus juga sudah mulai bergeser. Pada saat ini, mereka lebih menggunakan literasi elektronik dibanding literasi cetak. Pemberian tugas literasi digital yang diberikan juga sudah berbentuk penyesuaian dengan saat ini. Seperti menjawab soal melalui berbagai macam aplikasi, seperti aplikasi *whatsapp*, *quipper*, *google classroom* dan lain lain.

Maka, kehadiran pembelajaran literasi digital di sekolah juga bisa menjadi suatu hal yang penting guna memaksimalkan pemanfaatan literasi digital di wadah Pendidikan. Dengan begitu, para pelajar dan mahasiswa dapat memahami ilmu dasar komputer, program-program komputer, internet serta kerahasiaan dan keamanan pada aplikasi. Harapan akhirnya adalah mereka dapat menyampaikan dan menyebarkan informasi tersebut dengan bijak.

Pengembangan literasi digital dalam tingkat keluarga lebih menekankan betapa pentingnya mengoptimalkan pemanfaatan konten positif dan menyaring konten negatif. Orang tua menjadi pendidik yang paling diutamakan. Mereka harus bisa membuat lingkungan sosial di dalam keluarga menjadi

komunikatif, khususnya terhadap anaknya. Menciptakan interaksi yang harmonis antara orang tua dan anak dalam pemanfaatan media digital melalui diskusi dan saling berbagi mengenai manfaat media digital yang positif.

Selain itu, bisa juga dilakukan dengan mengajarkan materi dasar mengenai pentingnya literasi digital kepada anggota keluarga, yaitu ayah, ibu dan anak untuk memahami serta melaksanakan implementasi literasi digital yang baik. Dengan begitu, kehadiran orang tua dalam memperhatikan anak bisa sekaligus menjadi benteng utama dalam membendung pengaruh negatif dari *hoax*. Orang tua juga harus tercerdaskan dengan baik sehingga transfer ilmu tentang mitigasi *hoax* yang dilakukan mereka kepada anak-anaknya bisa berhasil.

Dengan adanya penguatan literasi digital di ranah keluarga, maka hal tersebut bisa memperkuat kemampuan anggota keluarga dalam mengelola dan menggunakan media digital secara baik, cermat, bijak dan tepat. Semua itu bertujuan untuk mengajarkan interaksi dan komunikasi antar anggota keluarga agar lebih harmonis, serta memperoleh informasi yang bermanfaat bagi kebutuhan keluarga.

Literasi digital menjadi alat yang penting untuk menangani berbagai persoalan sosial dalam lingkungan masyarakat. Tujuan utamanya adalah agar masyarakat bisa tereduksi dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi melalui teknologi digital dan alat-alat komunikasi untuk dapat mengelola, menemukan, menggunakan, mengevaluasi dan membuat informasi secara bijak dan kreatif. Dengan demikian, harapannya, masyarakat dapat bertanggungjawab dalam menggunakan media digital.

Kehadiran literasi digital memungkinkan masyarakat untuk mengakses, memilih dan memahami berbagai informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Kelompok masyarakat yang dapat menerapkan ini seperti kelompok komunitas, karang taruna, pengajian dan organisasi masyarakat. Adapun cakupan pembelajarannya bisa berupa dasar ilmu komputer, bijak dalam penggunaan internet,

program-program produktif, kerahasiaan dan keamanan, kewirausahaan dan gaya hidup digital.

KESIMPULAN

Berbicara mengenai *hoax* tentu tidak akan lepas dari era disrupsi. Era disrupsi tidak lepas dari perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat dan canggih, membuka kesempatan bagi beragam informasi masuk dari pintu manapun. Tidak bisa dinafikan bahwa *hoax* atau informasi palsu juga beredar, utamanya di ranah digital yang dikonsumsi setidaknya 170 juta orang ini.

Hoax membawa marabahaya karena informasinya berpotensi memecah belah dan menyesatkan masyarakat. Selain itu, penyebaran *hoax* bersifat sangat massif di ranah digital dan menyebar dengan beragam pola. Jika tidak dihentikan atau dimitigasi, maka hal ini bisa berdampak buruk untuk bangsa Indonesia. Disintegrasi bangsa bisa semakin menjadi-jadi.

Literasi digital bisa menjadi salah satu solusi dalam memitigasi *hoax* yang beredar massif di dunia digital. Dengan adanya literasi digital, masyarakat bisa memproses informasi lebih berdaya kritis. Hanya saja, perkembangan literasi digital saat ini masih belum mencapai penilaian “baik”.

Maka, perlu untuk mengembangkan literasi digital agar bisa mengurangi dampak negatif dari *hoax* yang beredar. Aspek pengembangan literasi digital bisa dilakukan secara strategis melalui pembelajaran literasi digital kepada keluarga, sekolah dan masyarakat. Masyarakat yang mengimplementasikan literasi digital secara maksimal tidak akan mudah terbawa oleh isu provokatif atas informasi *hoax*. Semakin besar kemampuan literasi digital yang dimiliki, maka semakin besar pula daya kritis yang mereka miliki.

REFERENSI

Assidik, Gallant Karunia. “Kajian Identifikasi dan Upaya Penangkalan Pemberitaan Palsu (*Hoax*) pada Pembelajaran Bahasa Indonesia,” (Kongres Bahasa Indonesia).

- Belshaw, Douglas A. J. 2011. What is 'Digital literacy'? A Pragmatic Investigation. United Kingdom: Durham University.
- Dulkiah, Moh. & Paleani Setia. 2020. "Pola Penyebaran Hoaks pada Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Kota Bandung," *Jurnal SMaRT*, 6 (2).
- Gerakan Literasi Nasional. 2017. Materi Pendukung Literasi Digital. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Katadata Insight Center. 2020. *Status Literasi Digital Indonesia: Survei di 34 Propinsi*.
- Mofferz, Marz Wera. 2020. "Meretas Makna Post-Truth: analisis Kontekstual Hoaks, emosi Sosial dan Populisme Agama," *Societes Dei: Jurnal Agama dan Masyarakat*, 7 (1).
- Juditha, Christiany. 2018. *Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya*. Jakarta: Puslitbang Aplikasi Informatika dan Informasi Komunikasi Publik: Kementerian Komunikasi dan Informatika RI.
- Priatna, Tedi. 2019. *Disrupsi: pengembangan Sumber Daya Manusia Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0*, Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rahmadhany, Annisa dkk. 2021. "Fenomena Penyebaran Hoax dan hate Speech pada Media Sosial," *Jurnal Teknologi dan Informasi Bisnis*, 3 (1).
- Supangkat, Suhono Harso. *Kesenjangan Digital* (Presentasi Power Point)
- Suryana, Asep. 2020. *Peran Strategis Komunikasi Korporasi di Era Disrupsi*. Jakarta: PT Lontar Digital Asia.
- Tsaniyah, Naimatus & Kannisa Ayu Juliana. 2019. "Literasi Digital sebagai Upaya Menangkal Hoaks di Era Disrupsi," *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 4 (1), 121-140.

BIODATA PENULIS

Gema Irhamdhika, M.I.Kom, lahir di Jakarta, 23 Oktober 1994, sebagai dosen tetap di Program Studi Ilmu Komunikasi dan anggota BAAK Universitas Bina Sarana Informatika.